

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya digunakan untuk menjadi referensi awal dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

2.1.1 Jurnal dengan judul “Media, Politik dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden,9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV)”

Peneliti ini dilakukan oleh Ayub Dwi Anggoro mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2014 dengan judul “MEDIA, POLITIK dan KEKUASAAN (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden,9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV)”. Sebagai saluran penyampai pesan, media khususnya televisi menjadi alat yang paling ampuh untuk mempengaruhi, meyakinkan bahkan membentuk suatu opini di publik terkait isi- isiberita yang disajikan secara audio dan visual. Kondisi pertarungan pilpres 2014 hari iniantara telah membelah kekuatan korporasi/ perusahaan media. Pertarungan Politik media yang paling mencolok adalah pertarungan antara Tv One berhadapan dengan Metro Tv. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Framing Robert N. Entman,

identifikasi tentang penggunaan media televisi untuk kepentingan politik demi mencapai kekuasaan diklasifikasikan dengan melakukan analisis bingkai sebuah peristiwa yang diberitakan yakni berita soal Pilpres 2014 di kedua korporasimedia tersebut melalui pembahasan Define problems (Pendefinisian masalah) berita hasil pemilihan Presiden pada tanggal 9 Juli 2014 oleh Tv One dan Metro Tv, Diagnose causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah) berita hasil pemilihan Presiden pada tanggal 9 Juli 2014 oleh Tv One dan Metro Tv, Make moral judgement (Membuat keputusan moral) tentang berita hasil pemilihan Presiden pada tanggal 9 Juli 2014 oleh Tv One dan Metro Tv, Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian) berita hasil pemilihan Presiden pada tanggal 9 Juli 2014 oleh Tv One dan Metro Tv. Dari analisis tersebut ditemukan keberpihakan media pada pasangan calon presiden dalam konten pemberitaan yang disiarkan. TV One membingkai program pemberitaan yang mencitrakan Prabowo dan Hatta Rajasa sebagai pemenang Pemilu 2014-2019 sedangkan Metro Tv Pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla sebagai pemenang pemilu 2014-2019. Pada penelitian ini dan penelitian yang diangkat oleh peneliti saat ini terdapat persamaan, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan Paradigma Konstruktivis. Selain kesamaan perbedaan juga terdapat pada Penelitian ini yaitu, perbedaan fokus penelitian yang mana fokus penelitian ini adalah MEDIA, POLITIK dan KEKUASAAN (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV) sedangkan peneliti fokus pada Framing Pemberitaan Kritik Roy Suryo tentang pelaksanaan HUT ke 78 RI di Media Online

2.1.2 Jurnal dengan judul “Konstruksi pemberitaan pelecehan Seksual Pegawai KPI (Analisis *framing* Robert N. Entmant di media *Tirto.id*, *Kompas.com* dan *Detik.com*)

Penelitian ini dilakukan oleh Ety Dwi Sapitri mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Baturaja pada tahun 2022 dengan judul “Konstruksi pemberitaan pelecehan seksual pegawai KPI “Analisis framing Robert N. Entmant di Media *Tirto.id*, *Kompas.com* dan *Detik.com*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing yang dilakukan oleh tiga media tersebut dalam menanggapi pelecehan seksual pegawai KPI di media *Tirto.id*, *Kompas.com* dan *Detik.com*. Hasil yang diperlihatkan dalam penelitian ini media *Tirto.id* lebih condong memihak dan menyanjung kinerja dari pihak berwajib untuk mengusut kasus ini lebih lanjut, Adapun di *Kompas.com* hali ini di lihat dari banyak factor yang menyebabkan terjadinya perundungan dan pelecehan seksual di KPI, dan terjadinya misskomunikasi terhadap pelaku, korban dan pihak Lembaga negara KPI lainnya. Sedangkan dengan pemberitaan yang ada di *Detik.com* lebih berfokus bahwa realitas yang menonjol pada awalnya sebelum penyelidikan adalah pelecehan tersebut murni sebuah ketidaksengajaan dan seluruh pegawai yang menjadi pelaku sudah diamankan.

Pada penelitian ini dan penelitian yang diangkat oleh peneliti saat ini terdapat persamaan, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis *Framing* dengan model Robert N. Entmant. Selain kesamaan perbedaan juga terdapat pada penelitian ini yaitu, perbedaan focus penelitian yang mana focus

penelitian ini adalah pelecehan seksual pegawai KPI Ety Dwi Sapitri sedangkan peneliti fokus pada Kritik Roy Suryo tentang pelaksanaan HUT ke 78 RI di Media Online, serta media yang akan diteliti juga berbeda.

2.1.3 Jurnal dengan judul “Analisis Framing Kontroversi Pilkada Kota Makassar 2020 (Studi Komparasi SindoNews.com dan Fajar.co.id)

Penelitian ini dilakukan oleh Asma Dwi Putri mahasiswa Jurnalistik, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 dengan judul “ Analisis Framing Kontroversi Pilkada Kota Makassar 2020”. Kondisi politik Indonesia pada tahun 2020 sempat memanas dengan pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak ditengah kondisi pandemi Covid-19 yang melanda dunia bahkan Indonesia. Terdapat beberapa daerah yang mendapat sorotan pada pertarungan politik pilkada serentak 2020, salah satu diantaranya adalah Kota Makassar. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pbingkaian berita Pilkada Kota Makassar 2020 pada media online SindoNews.com dan Fajar.co.id sebagai media yang memiliki pengaruh besar di Kota Makassar(Putri t.t.). Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif, paradigma konstruktivisme. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis framing yang mengacu pada model Robert N. Entman. Dalam pemberitaannya SindoNews.com terlihat memihak kepada paslon nomor 2 terbukti dengan porsi pemberitaan yang lebih banyak dibanding paslon lain, juga dengan memunculkan argumen para akademisi yang mendukung paslon nomor 2. Sedangkan Fajar.co.id melihat peristiwa Pilkada 2020 sebagai tarung ulang para revans. Selain itu

pemberitaan Fajar.co.id terlihat berimbang dengan memuat narasumber yang tidak hanya dari satu pihak.

Pada penelitian ini dan penelitian yang diangkat oleh peneliti saat ini terdapat persamaan model analisis framing, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Komparatif dan menggunakan analisis *Framing* dengan model Robert N. Entmant. Selain kesamaan perbedaan juga terdapat pada Penelitian ini yaitu, perbedaan focus penelitian yang mana fokus penelitian ini adalah Analisis Framing Kontroversi Pilkada Kota Makassar 2020 sedangkan peneliti fokus pada Kritik Roy tentang pelaksanaan Upacara HUT ke 78 RI, serta media yang akan diteliti juga berbeda.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Ayub Dwi Anggoro MEDIA, POLITIK dan KEKUASAAN (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV)	Kualitatif Deskriptif	Menggunakan paradigma Konstruktivis	Penelitian ini membingkai dua media yang berlawanan sedangkan media penelitian saat ini fokus pada perbedaan media dalam membingkai berita	hasil pemilihan presiden versi hitung cepat pada tanggal 9 Juli 2014 sangat menimbulkan kebingungan dan keresahan di masyarakat. Nilai sebuah berita sebagai suatu fakta yang bebas dari kepentingan bagi publik, menemukan sebuah perjalanan baru dimana public sekarang harus memiliki nilai kekritisannya

2.2 Komunikasi massa

2.	Ety Dwi Sapitri Konstruksi pemberitaan pelecehan seksual pegawai KPI (analisis framing Robert N.Entmant dimedia Tirto.id, Kompas.com dan Detik.com)	Kualitatif Deskriptif	Menggunakan paradigma Konstruktivis	Perbedaan yang dimiliki yaitu penelitian ini menganalisis 3 media dengan model framing Robert N.Entmant Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini pada ketiga media sangat berbeda dalam membingkai berita Konstruksi pemberitaan pelecehan seksual pegawai KPI yaitu lebih condong memihak dan menyanjung kinerja dari pihak berwajib untuk mengusut kasus ini lebih lanjutmaupun dilihat dari banyak factor yang menyebabkan terjadinya perundungan dan pelecehan seksual di KPI, dan terjadinya miss komunikasi terhadap pelaku, korban dan pihak Lembaga negara KPI lainnya. pelaku sudah diamankan.
----	--	-----------------------	-------------------------------------	---

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan menyampaikan informasi kepada banyak khalayak. (Tamburak, 2012:15) Komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner sebagai “mass communications is messages transmit through mass media to a large number of people (komunikasi massa adalah pesan yang dikirimkan melalui media massa kepada sejumlah besar orang). sejumlah besar orang). (Ardianto dkk., 2007:3), komunikasi massa harus

3.	Asma Dwi Putri Analisis Framing Kontroversi Pilkada Kota Makassar 2020 (Studi Komparasi SindoNews.com dan Fajar.co.id)	Kualitatif Komparatif	Menggunakan paradigma Konstruktivis	Perbedaan yang dimiliki yaitu penelitian ini menganalisis 2 media dengan model framing Robert N. Entmant	Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini SindoNews.com membingkai peristiwa kontroversi Pilkada sebagai ajang pesta demokrasi. Dalam pemberitaannya SindoNews.com terlihat memihak kepada paslon nomor 2 terbukti dengan porsi pemberitaan yang lebih banyak dibanding paslon lain, juga dengan memunculkan argumen para akademisi yang mendukung paslon nomor 2. Sedangkan Fajar.co.id melihat peristiwa Pilkada 2020 sebagai tarung ulang para revans.
----	---	--------------------------	---	--	---

menggunakan media massa sebagai penyedia informasi bagi banyak khalayak.

Definisi komunikasi massa secara rinci telah dikemukakan oleh para ahli komunikasi lainnya, yaitu: Gerbner. Menurut Gerbner (1967) dalam (Romli, 2016:2) “komunikasi massa adalah produksi dan distribusi, berdasarkan teknologi dan kelembagaan, aliran pesan berkelanjutan yang paling banyak dibagikan dalam masyarakat industri.” (Komunikasi massa merupakan organisasi yang memproduksi dan mendistribusikan aliran pesan secara terus-menerus dan berbasis teknologi dan paling banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia). Dari pengertian

Gerbner terlihat bahwa komunikasi massa menciptakan sesuatu yang berupa informasi atau pesan-pesan media yang disiarkan kepada masyarakat melalui media massa secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu yang bersifat permanen.

Proses komunikasi massa memerlukan penggunaan media massa yang terbagi menjadi tiga jenis: surat kabar cetak, surat kabar elektronik, dan surat kabar elektronik. Apalagi dengan berkembangnya teknologi komunikasi massa semakin maju dengan munculnya media-media baru dimana masyarakat dapat dengan cepat mengakses informasi melalui telepon pintarnya kapanpun dan dimanapun berkat meluasnya internet. Saat ini, kehidupan manusia tidak bisa lepas dari berbagai macam media massa. Misalnya mendengarkan radio, membaca koran, menonton TV, melihat beranda media sosial tanpa disadari, media massa sedang mengendalikan kehidupan masyarakat.

Kemudian Effendy juga memberikan fungsi komunikasi massa yaitu informasi, pendidikan dan pengaruh. DeVito dalam (McQuail, 2012:58-61) menyatakan bahwa fungsi media massa secara spesifik adalah untuk membujuk, memberikan status, membius (anesthetize), menciptakan rasa solidaritas, privatisasi, dan hubungan parasosial.

Dari beberapa fungsi media massa yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa beberapa fungsi umum media massa atau jurnalisme adalah :

Adapun fungsi media massa atau pers secara universal terdapat 4 yaitu:

1. Informatif (*To Inform*)

Fungsi informatif sebagai penyampai informasi atau berita kepada

publik dengan cara yang teratur. pers menghimpun berita yang dianggap berguna dan penting bagi semua orang, kemudian menuliskannya dalam kata-kata dan menyebarkannya ke publik. Informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar suatu berita, yakni aktual, akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap-utuh, jelas, jernih, jujur, adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis dan syarat berita lainnya dengan menggunakan rumus 5W+1H.

2. Mendidik (*To Educate*)

Dalam konsep yang ideal, penyampaian informasi yang disiarkan pers dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat, khususnya pembaca, pendengar atau penonton. Dalam konteks ini fungsi pers mendidik bermakna bahwa pers harus menyampaikan informasi yang berperan positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Informasi yang disebarkan pers sejatinya memberikandampak positif, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik pembaca, pendengar dan penonton. Pers harus berperan sebagai guru yang memberikan pencerahan terhadap muridnya (pembaca, pendengar, penonton).

3. Rekreasi/penghibur (*Entertain*)

Sebagai sarana hiburan atau rekreasi. Fungsi ini lekat pada media elektronik radio dan televisi. Bahkan, sebelum hadirnya televisi dan radio yang bervisi *news*, fungsi menghibur merupakan fungsi utama. Sebagian besar media elektronik sampai saat ini fungsi menghibur masih merupakan fungsi yang dominan. Dipresentasikan sebagian besar

televisi dan radio menjalankan fungsi hiburannya diatas 80% persen dari 100% acara yang mereka tayangkan. Fungsi ini memang mengamankan pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan bagi para pemirsanya.

4. Kontrol Sosial (*To Influence*)

Di banyak Negara di dunia pers menjadi bagian terpenting dan menempati posisi strategis dalam ikut mendorong berjalannya roda pemerintahan. Bahkan tidak hanya dalam konteks pemerintahan, pers pun menjadi penyeimbang dalam penyelenggaraan kehidupan sosial masyarakat. pers menjadi bagian yang memberikan kontribusi sesuai visinya membenarkan yang benar dan meluruskan yang salah. Pers berfungsi sebagai control dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini di beberapa Negara, seperti di Indonesia, melahirkan pers sebagai lembaga kekuatan keempat dalam konsep pemisahan kekuasaan dari montesquieu atau dalam sistem pembagian kekuasaan seperti di Indonesia. Oleh karena itu, pers mendapat julukan *four estate*, pers adalah pilar demokrasi keempat setelah legislatif, eksekutif dan yudikatif. Kehadiran pers di maksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak menjadi korup dan absolute. Pers mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat (*watchdog function*). Pers juga harus bersikap independen atau menjaga jarak yang sama terhadap semua kelompok dan organisasi yang ada. (Hikmat, 2011:54-57)

Dengan demikian komunikasi massa merupakan proses di mana institusi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (publik). Institusi media ini akan menyebarluaskan pesan-pesan yang akan mempengaruhi dan mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, lalu informasi ini akan mereka hadirkan serentak pada khalayak publik yang beragam. Hal ini membuat media menjadi bagian dari salah satu institusi yang kuat di masyarakat. Dalam komunikasi massa, media massa menjadi otoritas tunggal yang menyeleksi, memproduksi pesan, dan menyampaikannya pada khalayak.

2.3. Berita

Berita adalah informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta berupa kejadian dan atau ide (pendapat), disusun sedemikian rupa dan disebarkan media massa dalam waktu secepatnya (Mondry, 2016: 144)

Hikmat dan Purnama Kusumaningrat (2016: 48) mengemukakan unsur layak sebuah berita diantaranya yaitu:

“ Berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat; Berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*) dan berimbang (*balanced*); Kemudian berita pun harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis disebut objektif; Dan, yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, yaitu berita harus ringkas (*concise*), jelas (*clear*), dan hangat (*current*). ”

Berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun penonton

dan suatu peristiwa bisa disebut berita apabila sudah disiarkan, dilaporkan atau diinformasikan.

Romli (2014:11), mengemukakan bahwa jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain:

1. *Straight news*: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas;
2. *Depth news*: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan;
3. *Investigation news*: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber;
4. *Interpretative news*: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisnya/reporter;
5. *Opinion news*: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa dan sebagainya. “

2.4. Media Online (*New Media*)

Media baru telah muncul sebagai hasil dari inovasi teknologi yang sering kali dicirikan dengan cara yang memisahkan mereka dari media massa yang lama, tetapi teori massa yang telah muncul belumlah menjadi panduan yang baik atas realitas media. Dalam (McQuail, 2011: 313)

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa media baru yang dibahas adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi dari berbagai ciri yang sama, dan dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan

pribadi sebagai alat komunikasi.

Media online merupakan bagian dari media baru yang saat ini menjadi pilihan untuk penyebarluasan informasi. Media online karakteristiknya berbeda dengan media konvensional (cetak/elektronik). Berikut karakteristik media online: multimedia, aktualisasi, cepat begitu diposting atau diunggah dan langsung bisa diakses oleh semua orang.

New media merupakan penyederhanaan istilah (*simplifikasi*) terhadap bentuk media di luar lima media massa konvensional-televisi, radio, majalah, koran, dan film. Sifat *new media* adalah cair (*fluids*), konektivitas individu, dan menjadi sarana untuk membagi peran kontrol dan kebebasan (Chun, 2006). Media baru merujuk pada perkembangan teknologi digital, namun media baru itu sendiri tidak serta merta berarti media digital. Video, teks, gambar, grafik yang diubah menjadi data-data digital berbentuk byte, hanya merujuk pada sisi teknologi multimedia, salah satu dari tiga unsur dalam *new media*, selain ciri interaktif dan intertekstual. Didalam (Romli, 2011: 11).

Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa media online memudahkan khalayak dalam menawarkan akses internet untuk informasi apa saja, di manapun dan kapanpun khalayak menginginkannya sehingga menyebabkan munculnya produk media baru dan persaingan baru dalam bisnis media. Media digital saat ini sudah menjadi gaya hidup di setiap kalangan, di mana penggunaan media digital telah banyak membantu setiap orang dalam melakukan rutinitas termasuk dalam berkomunikasi, baik dalam individu maupun dalam komunikasi massa. Dalam (Biagi, 2010: 231).

2.5. Konstruksi Realitas Media

Kata konstruksionisme sosial mencuat setelah Berger dan Luckman (1966) mempublikasikan karyanya yang berjudul "*the social construction of reality*". Karya ini memberikan pemahaman mengenai realitas. Berger dan Luckman berpendapat bahwa realitas tidak terjadi begitu saja tetapi dibentuk dan dikonstruksikan. Dalam (McQuail, 2011: 56).

Hasil akhir yang diperoleh adalah realitas yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh setiap orang tergantung dari konstruksi yang dilakukan dalam realitas tersebut (dalam Eriyanto, 2009: 15). Di satu pihak, betul media menjadi cerminan bagi keadaan di sekelilingnya. Namun di lain pihak juga membentuk realitas sosial itu sendiri. Lewat sikapnya yang selektif dalam memilih hal-hal yang ingin di ungkapkannya dan juga lewat caranya menyajikan hal-hal tersebut, media memberi interpretasi, bukan membentuk realitasnya sendiri.

Sobur dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing (dalam Sobur, 2002: 90), mengatakan bahwa: "Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya."

Dalam hal berita, kurang lebih terdapat kesepahaman antara ilmuwan media

bahwa gambaran “realitas” yang diberitakan adalah konstruksi selektif yang dibuat dari bagian-bagian informasi yang nyata dan pengamatan yang disatukan dan diberikan makna melalui kerangka, sudut pandang atau perspektif tertentu. Konstruksi sosial merujuk pada proses dimana peristiwa, orang, nilai, dan ide pertama-tama dibentuk atau ditafsirkan dengan cara tertentu dan prioritas terutama oleh media massa. Dalam (McQuail, 2012:110-111).

Untuk menjelaskan proses pembentukan realitas sosial, maka dikembangkan asumsi dari perspektif sosiologi yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui tindakan serta jenis-jenis interaksi sosial seperti interaksi sosial antar individu atau antar kelompok individu yang menciptakan sebuah realitas yang dimiliki, dan dialami bersama secara subjektif dan berkesinambungan.

2.6. Framing Robert N. Entman

Eriyanto (2002:66) mengatakan bahwa pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi media adalah dengan menggunakan analisis *framing*. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis sebuah berita.

Sobur (2002:162) mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* bahwa: “Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui berbagai perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan

menulis berita. Selanjutnya, cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.”. Maka disimpulkan bahwa media memaknai dan memahami suatu realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditandakan, hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis framing.

Ada beberapa model pendekatan dalam analisis *framing* yang dapat digunakan untuk menganalisis teks media, diantaranya model analisis *framing* dari Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson dan Andre Modigliani serta Pan dan Kosicki.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Dalam (Eriyanto, 2002:187), Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

Elemen analisis *framing* model Entman, yang fokus pada 4 (empat) model analisis teks berita yang digunakan Entman (dalam Eriyanto, 2002:189-191).

1. *Define problem* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan master frame bingkai yang paling utama pada bagian ini dijelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.
2. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing untuk membingkai penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (what), tetapi juga siapa

(who) yang dianggap sebagai sumber masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Lebih luas lagi bagaian ini akan menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan korban.

3. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang ketiga yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat. Ketika masalah yang sudah didefinisikan, penyebab masalah yang sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.
4. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian masalah), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tergantung pada bagian peristiwa itu dilihat dan siapa atau apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.”

Konsep *framing* dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing* analisis dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan, *news report*, atau novel (dalam Sobur, 2006: 165).

Konsepsi Entman ini memberikan gambaran yang lebih luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Peristiwa yang sama bisa dimaknai

secara berbeda oleh media massa tergantung pada pemaknaan dan pemahaman yang dimiliki oleh wartawan dan kebijakan dari media massa. Analisis *framing* model Entman inilah yang akan peneliti gunakan untuk melihat konstruksi realitas kedua media *online* dalam memberitakan perbandingan konflik sosial dengan topik penelitian Pemberitaan Kritik Roy Suryo tentang pelaksanaan HUT ke 78 RI

Dalam konsep model Entman, framing basicnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menegaskan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada masyarakat luas atau publik.

Berikut yang akan ditampilkan pada tabel elemen analisis framing model Entman dibawah ini, yang fokus pada 4 (empat) model analisis teks berita yang digunakan Konsep Entman :

Tabel 2.2
Analisis Framing Model Entman

<i>Define Problems</i> (<i>Pendefinisian Masalah</i>)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnosa causes</i> (<i>Memperkirakan masalah atau sumber masalah</i>)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) Yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgment</i> (<i>Membuat Keputusan Moral</i>)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah?Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?
--	---

Sumber: (Eriyanto, 2009: 223)

2.7. Kerangka Pemikiran

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yakni “Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang” . Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa sebagai pemberi informasi kepada khalayak luas.

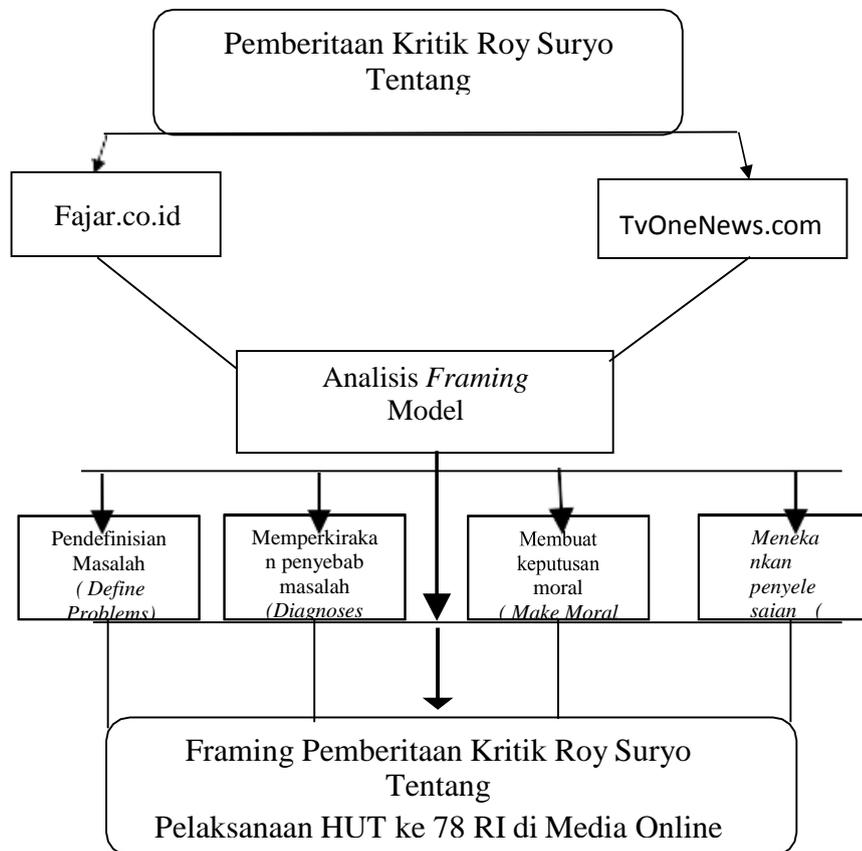
Seiring waktu dengan berkembangnya teknologi di Indonesia, komunikasi massa juga memunculkan media baru yang dikenal dengan media *online*, di mana media ini menjadi tren baru bagi dunia jurnalistik di dalam dunia jurnalistik, media *online* banyak memiliki kelebihan diantaranya dapat memberikan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar dibandingkan media konvensional dan juga cepat dalam menyampaikan berita. Media *online* merupakan bagian dari jurnalistik *online* yang didistribusikan sebagai pelaporan fakta, berita, dan peristiwa diproduksi melalui internet.

Media online adalah perkembangan dari media massa dimana media online menjadi tren baru dalam dunia jurnalistik. Di dalam dunia jurnalistik terutama jurnalistik online banyak memiliki kelebihan yang memberikan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih ketimbang media konvensional Dengan adanya

media online, banyak juga informasi yang disajikan dengan karyanya masing-masing. Diantaranya media online *Fajar.co.id* dan *TvOneNews.com*. masing-masing media online menyajikan berita yang berbeda-beda seperti halnya pemberitaan mengenai Framing Pemberitaan kritik Roy Suryo tentang pelaksanaan HUT ke 78 RI. Kedua media online tersebut membuat berita dengan menyusun kalimat yang seolah mengkonstruksi sehingga masyarakat yang melihat sekaligus membaca menjadi langsung percaya akan berita tersebut.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis Pemberitaan kritik Roy Suryo tentang pelaksanaan HUT ke 78 RI. dari kedua media online dengan cara memakai analisis *framing* jenis Robert N Entman. Model *framing* jenis ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Model *framing* Entman, selalu ditekankan dalam definisinya *framing* adalah dilakukannya *Define problems* (Pendefinisian masalah), *Diagnosis causes* (Memperkirakan penyebab masalah), *Make moral judgement* (Membuat keputusan moral), dan *Treatment recommendation* (Menekankan penyelesaian). Hasil dari analisis data akan menggambarkan media online *Fajar.co.id* & *Kilat.TvOneNews.com* tentang berita Kritik Roy Suryo tentang pelaksanaan upacara HUT ke 78 RI.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



BAGAN 2.1 KERANGKA PIKIR

Sumber: Penulis, 2023

